

PERBANDINGAN RESPON KECEMASAN ANTARA ANAK USIA TODDLER DENGAN ANAK USIA SEKOLAH SAAT HOSPITALISASI

Riri Novayelinda¹, Oswati Hasanah², Ganis Indriati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Jl. Pattimura No. 9 Gedung G Pekanbaru Riau.

Email :rhi79no@yahoo.com

Abstrak

Respon anak terhadap hospitalisasi tergantung dengan tingkatan usia anak. Kelompok umur yang banyak menunjukkan respon secara perilaku adalah kelompok anak usia *toddler* dan pra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan respon anak usia *toddler* dengan usia sekolah saat hospitalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat anak RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sampel penelitian ini adalah anak usia 18 bulan sampai dengan 6 tahun yang berjumlah 40 orang (20 orang *toddler* dan 20 orang pra sekolah) yang diidentifikasi dengan menggunakan teknik purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi perilaku anak yang diadaptasi dari *Spance Children Anxiety Scale* (SCAS). Dari hasil uji Mann-Whitney didapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara respon kecemasan pada kelompok anak *toddler* dengan pra sekolah pada semua aspek perilaku (p value 0.118-1). Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kecemasan anak usia *toddler* dan pra sekolah dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan alat ukur yang berbeda.

Kata Kunci : kecemasan anak, hospitalisasi, pra sekolah, SCAC, *toddler*,

Abstracts

The children reaction to hospitalization were varied depends on their level of development. Toddlers and pre-schools have more behavioral response than other group of age. This study aims to compare the toddlers and pre-schools reaction during hospitalization. This is a descriptive comparative study involved 40 children (20 toddlers and 20 pre-schoolers) during their hospital stay in pediatric ward Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. The child's responses were observed by the observation sheets which is adapted from Spance Children Anxiety Scale (SCAS). The Mann-Whitney test shown that there were no significant differences between the toddlers and pre-schools behavior response during their hospitalization time (p value 0.118-1). This study suggests to investigate about the toddlers and pre schools response using the large number of children and different measurement tool

Keywords : *child's anxiety, hospitalization, preschool, SPAC, toddlers*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi saat seseorang harus dirawat di rumah sakit. Bagi anak-anak, kondisi ini menimbulkan kecemasan bahkan menjadi pengalaman traumatik. Dalam sudut pandang anak-anak rumah sakit merupakan negeri asing dimana mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan, bahasa dan jadwal yang berbeda dengan lingkungan di rumah. Anak-anak rentan mengalami stress selama hospitalisasi akibat keterbatasan kemampuan kognitif dan emosi serta ketergantungan pada orang lain (Rokach, 2016). Coyne mengidentifikasi

perpisahan dengan orangtua dan teman, lingkungan asing, pemeriksaan diagnostik dan tindakan yang diterima selama di rawat sebagai sumber kecemasan anak selama hospitalisasi (Coyne, 2006).

Reaksi anak saat hospitalisasi biasanya berupa cemas, rasa kehilangan dan takut akan tindakan yang akan dilakukan oleh pihak rumah sakit. Coyne (2006), didalam penelitiannya tentang *Children's Experience of Hospitalization* mengidentifikasi 4 kategori yang menjadi penyebab kekhawatiran anak saat dirawat yaitu perpisahan dengan orang tua dan teman, lingkungan yang asing, menerima

pemeriksaan dan tindakan medis serta kehilangan tujuan hidup. Fenomena perpisahan dan pengalaman anak yang dirawat inap menunjukkan bahwa pada saat anak dirawat di rumah sakit akan mengalami perubahan status emosional dan berperilaku kurang baik seperti menangis, agresif, menarik diri dan hipoaktif (Pressley, 2011). Pravitasari (2012) melaporkan pada studi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD Ungaran) dari 20 responden anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 11 responden (55%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 responden (40%) dan 1 responden (5%) mengalami panik.

Respon kecemasan anak saat dirawat ditunjukkan secara berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada anak usia sekolah dan remaja, respon kecemasan ditunjukkan secara verbal dengan mengungkapkan perasaan cemas dan khawatir. Mereka lebih dapat mengungkapkan perasaan kecemasan dibandingkan dengan anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Sebagai akibatnya maka anak-anak usia muda cenderung untuk menunjukkan respon kecemasan secara agresif baik secara fisik maupun secara verbal.

Anak usia toddler menunjukkan kecemasan dengan cara yang lebih agresif yang ditunjukkan dengan menangis, menyerang dan mengusir petugas kesehatan secara verbal dan fisik, menendang dan memaksa orang tuanya untuk tinggal. Sedangkan anak usia pra sekolah menunjukkan respon yang kurang agresif seperti menolak untuk makan, kesulitan tidur atau menangis diam-diam selama hospitalisasi (Hockenberry & Wilson, 2007).

Respon kecemasan anak saat hospitalisasi dapat menyulitkan petugas kesehatan terutama perawat dalam melakukan prosedur perawatan saat di rumah sakit. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengantisipasi kecemasan anak pra sekolah saat hospitalisasi. Penelitian yang dilakukan tentang kecemasan hospitalisasi pada anak toddler masih sangat terbatas. Anak *toddler* dan pra sekolah membutuhkan pendekatan yang berbeda saat di rawat di rumah sakit. Penelitian yang mengidentifikasi perbedaan respon kecemasan pada anak toddler dan pra sekolah masih sangat terbatas. Oleh karena itu dirasa perlu melakukan penelitian tentang “Perbandingan respon kecemasan anak toddler

dengan anak prasekolah saat hospitalisasi”

Hospitalisasi merupakan krisis yang dialami anak yang dapat menimbulkan kecemasan. Reaksi kecemasan anak terhadap hospitalisasi berbeda-beda tergantung dengan tingkatan usia. Anak usia sekolah dan remaja lebih dapat mengkomunikasikan kecemasannya secara verbal di bandingkan anak usia pra sekolah dan *toddler*. *Toddler* cenderung untuk menunjukkan respon kecemasan yang lebih agresif jika dibandingkan anak usia pra sekolah. Banyak penelitian yang mengidentifikasi respon anak usia pra sekolah, namun penelitian tentang respon anak usia *toddler* masih sangat terbatas. Untuk memberikan tindakan penanganan yang tepat sesuai usia di perlukan penelitian untuk mengidentifikasi perbandingan respon kecemasan *toddler* dengan anak usia pra sekolah saat hospitalisasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbandingan respon kecemasan anak toddler dengan anak usia pra sekolah selama hospitalisasi.

Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran kecemasan anak usia *toddler* dan prasekolah dan membandingkan respon kecemasan antara anak usia *toddler* dengan pra sekolah saat hospitalisasi

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- Sebagai tambahan referensi tentang reaksi kecemasan anak berdasarkan usia
- Sebagai dasar untuk menentukan intervensi lebih lanjut dalam mengatasi kecemasan anak usia toddler dan pra sekolah
- Untuk mengantisipasi perilaku yang akan muncul saat hospitalisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yang membandingkan respon kecemasan pada anak usia *toddler* dengan anak usia prasekolah. Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 18 bulan sampai dengan 6 tahun yang dirawat di ruang rawat anak Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit minimal 2x24 jam
- Kesadaran *Composmentis*
- Orang tua yang bersedia dan setuju anaknya

menjadi responden penelitian serta bersedia menandatangani *informed consent*.

Perilaku kecemasan anak akan diukur menggunakan lembar observasi yang diadaptasi dari *Spance Children Anxiety Scale (SCAS)* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Lembar observasi ini berisi 28 pertanyaan dengan pilihan ya dan tidak. Lembar observasi mengkaji adanya gejala kecemasan umum, kecemasan sosial, gangguan obsesif kompulsif, ketakutan cedera fisik dan kecemasan atas perpisahan.

Orang tua diminta untuk mengobservasi perilaku anak dalam 1x24 jam dan mengidentifikasi apakah perilaku tersebut muncul pada anak atau tidak. Lembar observasi dikumpulkan pada hari berikutnya untuk kemudian dilakukan pengkodean. Nilai 1 (satu) diberikan untuk jawaban ‘ya’ dan nilai 0 (nol) di berikan untuk jawaban tidak.

Data yang diperoleh kemudian di kelompokkan berdasarkan umur pada masing masing pertanyaan dan dilakukan analisa terhadap masing masing kelompok dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Nilai alpha yang kurang dari 0.05 dianggap sebagai perbedaan perilaku pada kedua keompok umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan respon kecemasan anak *toddler* dengan anak pra sekolah saat dirawat di rumah sakit. Sampel pada penelitian ini adalah 20 orang anak usia *toddler* dan 20 orang anak usia pra sekolah.

Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden pada penelitian ini

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah	%
Lama Rawat			
1	<4 hari	21	52.5
2	4-6 hari	14	35
3	>6 hari	5	12.5
Pengalaman dirawat sebelumnya			
1	Belum pernah dirawat	12	30
2	Pernah dirawat	28	70
Kategori penyakit			
1	Akut	23	57.5
2	Kronis	17	42.5

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Ruang rawat Flamboyan merupakan ruang rawat inap anak dengan masalah akut dan kronis. Anak-anak yang dirawat di ruangan ini merupakan anak-anak dengan masalah akut seperti diare, DHF, anemia dan kronis seperti sindrom nefrotik, masalah hematologi dan keganasan.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar anak yang menjadi sampel penelitian dirawat selama kurang dari dari 4 hari (52%) dan kategori penyakit terbanyak yang dialami berada dalam kategori penyakit akut (57,5%). Penelitian tentang lama rawat inap pada salah satu penyakit akut pada anak menemukan bahwa lama rata-rata rawat inap untuk kondisi tersebut adalah 4 hari (Widiantari & Widarsa, 2013).. Lama rawat yang singkat di rumah sakit lebih sering muncul ketakutan dibandingkan hospitalisasi yang panjang (Klossner, 2006).

Namun jika dilihat dari pengalaman dirawat sebelumnya bisa dilihat bahwa sebagian anak pada penelitian ini sudah pernah dirawat sebelumnya (70%). Hal ini mungkin disebabkan karena RSUD Arifin Achmad merupakan rumah sakit tipe B yang merupakan RS rujukan utama di Propinsi Riau. Berdasarkan sistem rujukan pada BPJS, pasien yang dirawat di RSUD Arifin Achmad merupakan pasien rujukan tingkat lanjut yang dikirim dari rumah sakit dengan tipe lain, sehingga jumlah anak yang pernah dirawat sebelumnya cukup banyak. Jika penelitian dilakukan pada rumah sakit rujukan tingkat pertama hasil berbeda mungkin akan ditemukan.

Pengalaman pernah dilakukan perawatan juga membuat anak menghubungkan kejadian sebelumnya dengan perawatan saat ini. Pengalaman yang membuat anak bosan misalnya selalu ditanya hal yang sama berkali-kali dan diminta untuk melakukan kegiatan seperti membuka mata, membuka mulut dan lain-lain merupakan hal yang membosankan bagi sebagian anak dapat memprediksi tindakan apa yang akan dilakukan, sehingga mereka sudah dapat merencanakan respon selanjutnya.

Anak-anak berespon terhadap hospitalisasi dengan cara yang berbeda-beda. Saat dirawat anak usia *toddler* dapat menunjukkan perilaku yang agresif baik secara verbal dan fisik sebagai reaksi terhadap pengalaman yang dialami selama dirawat. Hal ini disebabkan karena proses pemikiran yang masih

egosentris sehingga sulit untuk memahami tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan anak usia pra sekolah lebih menunjukkan perilaku yang lebih pasif jika dibandingkan anak toddler (Hoclenberry & Wilson, 2007). Namun sayangnya penelitian tentang reaksi anak pada kelompok umur ini masih sangat sedikit.

Pada penelitian ini rekasi kecemasan anak diukur dengan menggunakan lembar observasi yang diadaptasi dari *Spence Children Anxiety Scale*. Lembar observasi diisi berdasarkan perilaku yang diamati dalam 24 jam. Hasil dari perilaku yang muncul di tampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi pada masing-masing kelompok umur. Untuk menganalisa adanya perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok umur di lakukan uji Mann-Whitney. Penilaian terhadap respon kecemasan ini dikelompokkan dalam 4 kategori dibawah ini.

Tabel 2
Perbandingan Gambaran Kecemasan Umum dan Obsesif Kompulsif pada Anak Toddler Dengan Pra Sekolah

Gambaran perilaku	% Toddler (N=20)	% Pra Sekolah (N=20)	Uji Mann Whitney
Anak tampak khawatir/tegang/menangis	50	40	0.53
Anak menjadi mudah marah, tegang dan gelisah	65	40	0.118
Anak selalu memegang dan memeluk benda kesukaannya	50	40	0.53
Anak melakukan hal yang berulang ulang	30	15	0.262

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi respon kecemasan umum dan obsesif kompulsif pada kelompok anak usia prasekolah lebih rendah daripada anak usia *toddler*. Perbedaan presentase paling besar berada pada aspek perubahan mood dan perilaku obsesif kompulsif, namun secara statistik perbedaan tersebut tidak bermakna. Hal ini mungkin disebabkan jumlah sampel yang sedikit pada masing masing kelompok umur.

Masalah perilaku yang ditunjukkan dengan anak menjadi mudah marah, tegang dan gelisah, merupakan respon yang paling banyak dialami oleh anak toddler. Pada usia toddler, anak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan perkembangan fisik dan jumlah kosa kata yang terbatas. Sehingga anak toddler lebih banyak berusaha untuk menunjukkan persaannya lewat perubahan pelaku dan perasaan di bandingkan dengan anak usia pra sekolah.

Anak merasa marah disebabkan karena rasa frustrasi karena keinginannya berjalan tidak semestinya. anak usia toddler memiliki ketergantungan pada rutinitas dan lingkungan. Perubahan jadwal, waktu makan, ruangan, waktu bermain menimbulkan perasaan tidak berdaya. Pemikiran diri yang egosentris membuat anak toddler kesulitan memahami penyebab perubahan tersebut. Pada akhirnya mereka lebih mengekspresikan dengan cara perubahan perasaan (Hockenbery & Wilsonm 2007)

Tabel 3
Perbandingan Gambaran Kecemasan Sosial Pada Anak Toddler dengan Pra Sekolah

Gambaran perilaku	% Toddler (N=20)	% Pra Sekolah (N=20)	Uji Mann Whitney
Anak terlihat khawatir, bingung dan menanyakan banyak hal	50	45	0.755
Anak menanyakan perawat memakai masker dan sarung tangan	15	29	0.681
Anak memegang orang yang ada didekatnya saat melihat orang asing masuk	30	25	0.727
Anak takut untuk bertanya kepada perawat atau orang yang berada di sekitarnya	45	55	0.532
Anak tidak mau berbicara pada orang yang ada disekitarnya	55	40	0.348

Anak terlihat takut dan tidak mau menjawab pertanyaan	30	20	0.471
Anak takut untuk bermain dan berbicara dengan perawat	50	45	0.755
Anak ketakutan jika banyak pengunjung, perawat, dokter yang datang	25	25	1
Anak berfikir setiap orang yang mendekatinya dengan memakai seragam akan menyakitinya	20	30	0.471

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa secara statistik tidak terdapat pebedaan yang bermakna perilaku kecemasan sosial diantara dua kelompok umur. Namun anak usia pra sekolah tampaknya lebih mempertanyakan perubahan penampilan pada tenaga kesehatan dan lebih banyak menunjukkan perilaku kecemasan secara pasif dibandingkan anak usia toddler. Perilaku pasif lebih ditunjukkan saat orang asing berusaha membina kontak dengan anak pra sekolah yang ditunjukkan dengan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh perawat.

Menurut Erikson, anak *toddler* berada pada tahap perkembangan perkembangan rasa otonomi vs rasa bersalah atau rasa malu. Pada tahapan ini anak didorong untuk memenuhi kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri dan melindungi dirinya sendiri. Jika anak gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka anak akan merasa malu. Anak *toddler* yang merasa malu akan ‘memaksa lingkungan untuk tidak melihat dirinya’ (Slee, 2007). Dengan kata lain, anak *toddler* akan berusaha menghindari kontak dengan orang atau lingkungan asing.

Kondisi hospitalisasi merupakan suatu krisis yang dialami anak. Jika merunut pada teori Erikson tersebut maka bisa dipahami bahwa pada penelitian ini bahwa skor terkait dengan kontak dengan orang asing seperti tidak mau berbicara dengan orang sekitarnya dialami oleh sebagian *toddler*.

Tabel 4
Perbandingan Kecemasan Cedera Fisik dan Perpisaha pada Anak Toddler dengan Pra Sekolah

Gambaran perilaku	% Toddler (N=20)	% Pra Sekolah (N=20)	Uji Mann Whitney
Anak tampak hati-hati saat turun dari tempat tidur	70	75	0.727
Anak menjadi cemas/gemetar/ menolak/menangis saat dibawa ke ruang pemeriksaan	75	70	0.727
Anak takut jika diperiksa, diukur suhu dan pernafasan oleh perawat/dokter	35	20	0.294
Anak takut terhadap jarum suntik/ alat memasang infus	70	75	0.727
Selama dirawat, anak takut kegelapan	65	45	0.209
Anak selalu minta ditemani orang tua karena takut sesuatu yang buruk akan terjadi	75	65	0.496
Anak tidak mau ditinggal sendirikarena takut orang tua tidak akan kembali lagi	55	50	0.755
Anak menjadi stress ketika ditinggal orang tua ke kamar mandi	25	25	1
Anak bermimpi akan berpisah dengan orang tua	10	15	0.637
Anak terus memikirkan dan menanyakan benda kesukannya	45	30	0.333

Ketakutan terhadap cedera fisik dan perpisahan merupakan sumber kecemasan utama pada anak

usia *toddler* dan pra sekolah. Hal ini bisa dilihat dari tingginya frekuensi kejadian pada masing masing kelompok umur. Walaupun tidak terdapat perbedaan yang bermakna diantara kedua kelompok umur ini, secara umum dapat dilihat bahwa frekuensi kejadian lebih banyak terjadi pada anak *toddler*. Pada anak usia pra sekolah frekuensi kejadian kecemasan lebih banyak terjadi pada anak nampak hati-hati saat turun dari tempat tidur, ketakutan pada jarum suntik dan anak bermimpi akan berpisah dari orang tuanya.

Anak usia pra sekolah mulai belajar untuk mengontrol pergerakannya (Slee, 2007). Oleh karena itu saat terjadi krisis seperti hospitalisasi anak akan memunculkan sikap lebih berhati hati termasuk saat berubah posisi di tempat tidur. Kemungkinan anak usia pra sekolah lebih memahami hubungan antara nyeri dengan perubahan posisi. Namun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna diantara kedua kelompok umur ini. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi saat seseorang harus dirawat di rumah sakit. Bagi anak anak, kondisi ini menimbulkan kecemasan bahkan menjadi pengalaman traumatik. Respon kecemasan anak saat di rawat ditunjukkan secara berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan respon kecemasan anak berdasarkan kelompok usia *toddler* dan pra sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dari 20 orang anak usia *toddler* dan 20 orang anak usia pra sekolah didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap respon kecemasan antara anak usia *toddler* dengan pra sekolah. Namun, respon kecemasan lebih banyak ditemukan pada anak usia *toddler*.

Saran

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kecemasan anak usia *toddler* dan pra sekolah dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan alat ukur yang berbeda.

Rumah sakit sebaiknya menyediakan program intervensi khusus untuk mengatasi respon kecemasan

anak saat hospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coyne, I. (2006) . *Children's experience of hospitalization. Journal of child health care. Vol 10 (4) 326-336*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2016 dari <http://www.tara.tcd.ie/bitstream/handle/2262/49392/JCHC%20Children's%20experiences%20of%20hospitalisation.pdf>
- Ilmiasih, R. (2012). *Pengaruh seragam perawat : rompi bergambar terhadap kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diperoleh tanggal 4 Desember 2015 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20302705-T30652%20-%20Pengaruh%20seragam.pdf>
- Potts, N. L. (2007). *Pediatric nursing caring for children and their families second edition*. New York.
- Pravita, A., & Edi, B. M. (2012). *Perbedaan tingkat kecemasan pasien anak usia prasekolah sebelum dan sesudah program mewarnai*. *Jurnal nursing studies*, Vol. 1, No. 1 tahun 2012, 16-21. Diperoleh tanggal 6 Januari 2016 dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Pressley, T. (2011) .*An overview of separation phenomenom and the experience of hospitalization for children* . *Jefferson Journal Of Psychiatry*. 37- 42. Diperoleh tanggal 12 Januari 2016 dari <http://jdc.jefferson.edu/jeffjpsychiatry/vol10/iss2/8/>
- Rokach, A. (2016) *Psychological, emotional and physical experiences of hospitalized children*. Diperoleh tanggal 18 Juni 2016 dari <https://oatext.com/pdf/CCRR-2-227.pdf>
- Slee, P. T (2007) *Child, adolescent and family development*. 2nd edition. Cambridge University Press., Melbourne Australia
- Widiantari, G. A. D., & Widarsa., K.T (2013) *Lama rawat inap penderita diare akut pada anak usia di bawah lima tahun dan faktor yang berpengaruh di badan Rumah Sakit Umum Tabanan Tahun 2011*. *Community Health*. Vol. 1 No. 1 April 2013

